

TESIS

TRADISI LITERASI PESANTREN

(MANAJEMEN PENDIDIKAN LITERASI DI
PESANTREN KREATIF BAITUL KILMAH
YOGYAKARTA)



Oleh:

Ahmad Ali Azim

NIM: 1620410101

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar

Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ali Azim
NIM : 1620410101
Jenjang : Magister (S-2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

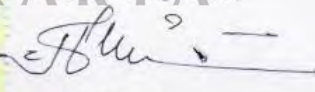
Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Januari 2019

Saya yang mengatakan,




Ahmad Ali Azim
NIM: 1620410101

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ali Azim
NIM : 1620410101
Jenjang : Magister (S-2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Januari 2019

Saya yang mengatakan,




Ahmad Ali Azim
1620410101



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

B-58/Un.02/DT/PP.01.1/II/2019

Tesis Berjudul : TRADISI LITERASI PESANTREN (Manajemen Pendidikan Literasi di Pesantren Kratif Bantul Kilmah Yogyakarta)
Nama : Ahmad Ali Azim
NIM : 1620410101
Program Studi : PAI/MPI
Konsentrasi : PAI/MPI
Tanggal Ujian : 12 Februari 2019

telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta,

Dekan,



Ahmad Anji, M.Ag

IP. 19661121 199203 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

iv

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **TRADISI LITERASI PESANTREN** (Manajemen Pendidikan Literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta)

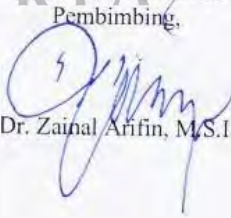
Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Ali Azim
NIM : 1620410101
Jenjang : Magister (S-2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Saya yang berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 7 Januari 2019
Pembimbing,


Dr. Zainal Arifin, M.S.I

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : Tradisi Literasi Pesantren; Manajemen Pendidikan Literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta).

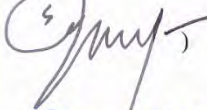
Nama : **Ahmad Ali Azim, S.Pd.I**

NIM : 1620410101

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah disetujui tim penguji munaqosah

Ketua/Penguji: Dr. H. Sedyo Santosa, SS., M.Pd ()

Pembimbing/Penguji: Dr. Zainal Arifin, M.SI ()

Anggota Penguji: Dr. Suwadi, M.Pd ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : Selasa, 12 Februari 2019. Pukul 13.00 - 13.30 WIB

Hasil/Nilai : A-/91

IPK : 3,61

Predikat : *Cumlaude*

*Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Ahmad Ali Azim. TRADISI LITERASI PESANTREN (Manajemen Pendidikan Literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta). Tesis. Yogyakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2019.

Penelitian ini difokuskan di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta, sebab pesantren ini memiliki tradisi literasi yang menarik untuk dikaji. Ada tiga fokus utama dalam penelitian ini. *Pertama* adalah bagaimana manajemen pendidikan literasi di Baitul Kilmah. *Kedua*, bagaimana proses pembentukan tradisi literasi. *Ketiga*, bagaimana Implikasi dari tradisi Literasi pada karakter santri. Penelitian ini penting karena ingin melihat sejauh mana proses manajemen pendidikan dan tradisi literasi yang ada di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah sehingga mampu melahirkan santri-santri yang kreatif dan punya karya.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yang berlandaskan pada filsafat positifisme, mengungkap secara detail tentang manajemen pendidikan literasi dan pembentukan tradisi literasi yang berlangsung di Pesantren. Objek riset dalam penelitian ini

adalah bagaimana manajemen pendidikan literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah. Subjeknya adalah pengasuh pesantren, ustadz-ustadz atau tutor, serta seluruh santri Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogtakarta. Untuk menjawab persoalan ini data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada manajemen pendidikan literasi yang ada di Baitul Kilmah. Wawancara difokuskan pada pembentukan tradisi literasi di Pesantren serta implikasinya terhadap karakter santri dan dokumentasinya adalah bukti beberapa karya-karya santri dan pengasuh yang telah tersebar luas di beberapa penerbit dan media di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Manajemen pendidikan literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah dilakukan dengan beberapa tahap yaitu, *Pertama*, perencanaan. Dalam perencanaan langkah yang dilakukan Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta ini meliputi beberapa hal yaitu; analisis lingkungan internal dan eksternal, menentukan tujuan, merumuskan rencana kegiatan, menyusun indikator capaian, merumuskan strategi serta menentukan sumber daya manusia dan finansial dan sarana prasarana) yang dibutuhkan untuk implementasi program. *Kedua*, pengorganisasian dalam tahap pengorganisasian ini Pengasuh Pesantren Kreatif

Baitul Kilmah Yogyakarta membentuk sebuah TIM literasi secara kultural. Pengasuh pesantren baitul kilmah membentuk tim pendamping kelas literasi yaitu beranggotakan santri-santri senior yang sudah menjadi alumni. *Ketiga*, penggerakan, dalam tahap penggerakan ini pengasuh Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta bertindak sebagai seorang manager dengan melakukan beberapa usaha untuk menggerakkan santri-santrinya seperti sosialisasi terkait dengan pembentukan literasi santri. *Keempat*, pengawasan, dalam tahap pengawasan kegiatan literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta mempertimbangkan dua unsur penting yaitu *monitoring* dan evaluasi. (2) Upaya pembentukan literasi dilakukan dengan beberapa hal dengan tujuan dapat membentuk dan mencetak santri yang produktif dan kreatif diantaranya adalah dengan penanaman spirit secara kultural dan pembiasaan di lingkungan pondok pesantren. Apabila disekemakan maka terdapat dua pilar utama dalam rangka pembentukan tradisi literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah, yaitu Figur Pengasuh sebagai suri tauladan dan Kegiatan-kegiatan yang telah berjalan secara rutin di pesantren. (3) Implikasi dari Tradisi Literasi pada pembentukan karakter santri terbukti oleh beberapa hal yaitu meningkatnya pencapaian menulis karya, baik artikel maupun buku yang dicetak oleh

beberapa media dan penerbit mayor, diantara karya santri-santri Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta yang sudah beredar itu adalah Ensiklopedi Ulama Nusantara 9 Jilid, Ensiklopedi Sains Islam 9 Jilid, Ensiklopedi Tafsir al-Qur'an Tematik 9 Jilid, Ensiklopedi Pengetahuan al-Qur'an dan Hadits 7 Jilid, Biografi Ustadz Abdul Shomad, Biografi Tuan Guru Bajang Zainul Majdi, Biografi Gus Maksum Lirboyo, Biografi Mursyid Tarekat Nusantara. Selain itu aktifitas menulis yang di laksanakan di pesantren ini mendapat dukungan dan sambutan baik dari berbagai kalangan, misalnya: karya-karya yang ditulis oleh santri itu mendapat apresiasi dari orang tuanya, masyarakat dan toko-toko buku yang menjual karya mereka.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Tradisi Literasi, Pesantren.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Ahmad Ali Azim. The Tradition of Literacy Islamic Boarding School (The Education Management of Literacy in Islamic Boarding School Creative Baitul Kilmah Yogyakarta). Thesis. Yogyakarta: The Master Program Faculty of Tarbiyah and Teacher Training State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019

The Research is focused on Islamic Boarding Schools Creative Baitul Kilmah Yogyakarta, because the boarding has a tradition of literacy that are interesting to study. There are three main focus in this study. The first is how management education literacy in Baitul Kilmah. The second, how the process of theformation of tradition of literacy. The third, how do the implications of the tradition literacyon the character of the students. This studis important because want to se the extent to which the process of management education and the tradition of literacy that exist in islamic boarding schools creative Baitul Kilmah so it is able produce students who are creative and have the work.

This study includes the type of field research is qualitative which is based on the philosopy positifisme, uncovver in dtail about the management of literacy education and the establishment of a tradition of literacy

that take a place in islamic boarding schools. The object of research in this study is how the education management of literacy in schools creative Baitul Kilmah. The subject is a caregiver of islamic boarding school, the teacher or tutor, as well as an students of the islamic boarding school creative Baitul Kilmah Yogyakarta. To answer this question data were collected by observation, interview and documentation. Observation focused on the management of literacy education in Baitul Kilmah. The interview focused on the formation of the tradition of literacy in schools and its implication for the character of the student and its documentation is the evidence of some of the work of student and caregivers which has been widespread in some publisher and media in Indonesia.

The results showed that (1) The education management of literacy in Islamic boarding schools creative Baitul Kilmah done in several stages, *First*, the planning in the planning step made in Islamic boarding school creative Baitul Kilmah Yogyakarta this includes some of the things that: The analysis of the internal and external environment determine goals, formulate a plan of activities, compiling performance indicators, formulate a strategy and determine the financial and human resources and infrastructure. Needed for the implementation of the program. *Second*, organizing in the

stage of organizing this school caretakers creative Baitul Kilmah Yogyakarta formed a Team of literacy culture. Caregivers of Islamic Boarding School Baitul Kilmah forming a team of facilitators literacy classes that consisted the students of senior Alumnus. *Third*, the mobilitation in the stage of mobilitation of this school caretakers creative Baitul Kilmah Yogyakarta acts as a manager by doing some effort to move the students such as socialitation associated with the formation of the literacy students. *Fourth*, the supervision in the stage of supervision of literacy activities in schools creative Baitul Kilmah Yogyakarta consider two important elements. Namely monitoring and evaluation. (2) Efforts for the establishment of literacy carried out with some of the things with the purpose of can form and produce students who are productive and creative that is by planting the spirit of culturally and habituation in a boarding school envirement. If in default, then there are two main pinars in the frame work of the formation of the tradition of literacy in the Islamic boarding school of creative Baitul Kilmah. That is the figure of the nanny as a role model and the activities that have veen run on regular basis in schools. (3) The implications of the tradition of literacy in the formation of character of students is proven by some of the things that is increasing the achievement of writing

works. Either article or books printed by some of the media and major publishers. Among the works of students Islamic boarding school creative Baitul Kilmah Yogyakarta which has been circulating it is an encyclopedia of the scholars of the archipelago 9 vols. encyclopedia of the science of of Islamic 9 vols. Encyclopdia Tafsir Al-Qur'an Tematik 9 vols.

Encyclopedia knowledge of the quran hadisth 7 volume, a Biography of Ustad Abdul Shomad, Biography TGB Zainul Majdi, The Biography of Gus Maksum Lirboyo, Biography Mursyid Tarekat in the Archipelago. In addition, writing activities that are conducted in these schools received support and welcome from various circles, for example : the works written by students that received appreciation from his parent, society and the bookstores that sell their work.

Keyword : Management Education, The Tradition of Literacy, Boarding School

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian perpedoman pada surat keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba ^ʿ	B	Be
ت	ta ^ʿ	T	Te
ث	sa ^ʿ	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra ^ʿ	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ظ	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa‘	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa‘	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	=	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa‘	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha‘	H	Ha
ء	Hamzah	=	Apostrof
ي	ya‘	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

تَعْقِدُ عِدَّةً	ditulis ditulis	muta‘aqqidīn ‘iddah
---------------------	--------------------	------------------------

C. Ta‘marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هَيْتَ	ditulis	Hibbah
جِسْتِ	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang *al-*”

serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

حرايه الاولياء	Ditulis	karāmah al-aulyā‘
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta‘ marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة فطر	Ditulis	zakātul fiṭri
----------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	kasrah	ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif جـ بـ يـ ا	ditulis	A
fathah + ya‘ مـ ا تـ يـ	ditulis	jāhiliyyah
mati	ditulis	a
طـ عـ يـ	ditulis	yas‘ā
kasrah + ya‘ مـ ا تـ يـ	ditulis	ī
mati	ditulis	karīm
حـ رـ	ditulis	u
dammah + wawu mati		furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya ^ʿ mati بِ نْ	ditulis ditulis ditulis ditulis	Ai bainakum au qaulukum
fathah + wawu mati قْ هْ		

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتْ	ditulis	a antum
أَعْدَتْ	ditulis	u idat
هَٰ شَرْنَرْتْ	ditulis	la in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah

اَعْقَرَاْ	ditulis	al-Qura ān
اَعْقَبَشْ	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

اِى طَبَّءْ	ditulis	as-Samā
اِى شَصْ	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذِيْ اِيْفِرُودْ	ditulis	zawī al-furūd
اَوَّلَى طُتْ	ditulis	ahl al-sunnah

MOTTO

فَإِنَّ عَـغْيَ غُطْرٍ طُرًّا ٥

—Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”¹



¹ *Al-Quran Terjemahan*. Departemen Agama RI. (Bandung: CV Darus Sunnah. 2015). Hlm 299

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Almamater tercinta Program MAGISTER (S2)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين ، بيه طمع عبي أُرِيدُ كَيْدٌ ،
لَنْ دَأْبُ لَا طِيَةَ إِلَّا اللَّهُ حَذَّ لَا شَرَّ لِيَهُ لَنْ دَأْبُ حَذَّ دَأْبُ
وَأَمْرُهُ لَا بَعْذٌ ، لِي صَوِّفِي عِيَضُ بَحَذَّ عِيَضِي طِيَهُ
لَنْ صَبِيهِ أَجْعَ ، لَنْ بَعْذُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian tentang tradisi literasi pesantren, manajemen pendidikan literasi di pesantren kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala

kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Hamruni, M.S.I selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Zainal Arifin, M.SI selaku dosen pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi arahan kepada penulis.
5. Dr. H. Sedya Santosa, SS., M.Pd, Dr. Suwadi, M.Pd selaku dewan penguji sidang *munaqosyah* tesis yang telah memberi banyak saran dan kritik.

6. Segenap dosen dan tenaga profesional Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Dr. KH. Aguk Irawan, MA dan Bu Nyai Rohinah M Noor selaku Pengasuh Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta
8. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Kasmiran dan Ibunda Satini yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, semangat dan do'a terbaiknya. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan kepada beliau berdua.
9. Mbak Bait Agus Nasrutin, Kak Santoso dan Keponakanku Mawar DZ, terimakasih tak terhingga atas *support* nya.
10. Besse Tantri Eka yang banyak membantu dan menemani dalam penyelesaian tesis ini. Sahabat-sahabat dekat, terkhusus; Mas Amirul Ulum, Shobakhul Mubarak, Arief Kurniawan, Hilmi Fauzi,

Dkk terima kasih atas semua kebaikan dan dukungan yang telah kalian berikan.

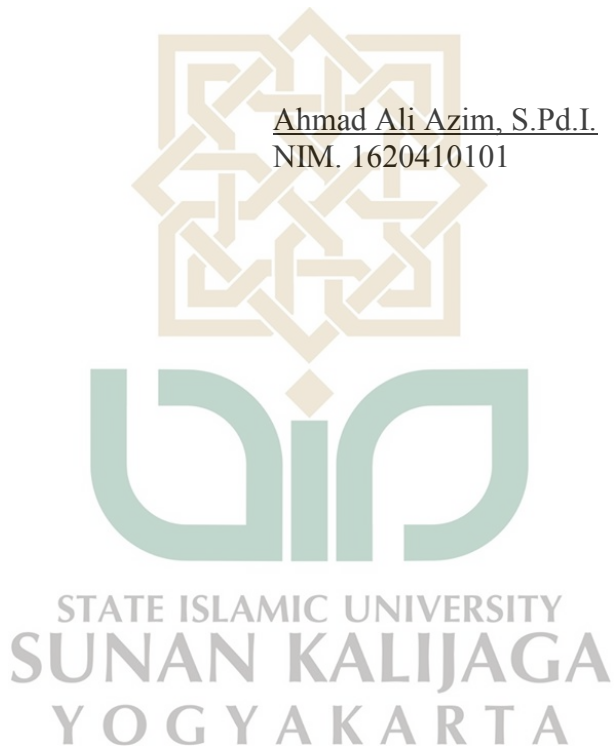
11. Sahabat Gubuk Baca Baitul Kilmah, terkhusus; Aziz, Kafi, Masud, Faiz, Usfur, Jakfar, Yusuf, Niam, Wahid, Jamal, Habib, Fahrudin, Rozak, dkk yang akan selalu terkenang.
12. Sobat Alumni Sunan Drajat yang ada di Yogyakarta, terkhusus; Adhim, Aftan, Mubarak, Zulfa, Dkk
13. Sobat Lesehan Sastra Blandongan, terkhusus; Ulil, Ibas, Alif, Taufiq, Abrari dkk
14. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Sekali lagi, terimakasih yang sebanyak-banyaknya.

Tak ada gading yang tak retak, saya menyadari dalam penulisan tesis ini tentu terdapat kesalahan dan kekurangan di sana-sini, sebagai manusia biasa, saya memohon ampun kepada Allah SWT juga kepada para

pembaca yang budiman, kritik dan saran bisa disampaikan melalui email ; aliadhim93@gmail.com. *Jazakumullah Khairon Katsiroh. Aamiin*

Yogyakarta, 29 Januari 2019
Penulis,

Ahmad Ali Azim, S.Pd.I.
NIM. 1620410101



DAFTAR ISI

HALAMAM JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
BEBASPLAGIASI.....	ii
PENGESAHAN DEKAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
MOTTO.....	xviii
PERSEMBAHAN.....	xix
KATA PENGANTAR.....	xx
DAFTAR ISI.....	xxv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka.....	17
E. Metode Penelitian.....	31
F. Sistematika Pembahasan.....	45

BAB II: KERANGKA TEORITIK

A. Manajemen Pendidikan Literasi

1. Manajemen.....	49
2. Pendidikan Literasi.....	69
B. Pesantren	
1. Pengertian Pesantren.....	80
2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren...	85
3. Macam-macam Pondok Pesantren.....	87
4. Fungsi Pondok Pesantren.....	96
5. Unsur Pondok Pesantren.....	97
6. Sejarah Pendidikan Pesantren.....	105
7. Jejak Intelektual Pesantren.....	109
8. Sejarah Kitab Kuning Pesantren.....	116
9. Menggali Kembali Kitab Kuning dalam Tradisi Pesantren.....	135
10. Munculnya Tradisi Literasi di Pesantren.....	180
11. Pesantren dan Pengaruhnya bagi Umat Islam di Indonesia.....	188
BAB III : GAMBARAN UMUM PESANTREN KREATIF BAITUL KILMAH	
A. Letak dan Keadaan Geografis.....	204
B. Visi dan Misi.....	205
C. Sejarah Perkembangan, Dasar dan Tujuan Pendidikan.....	206
D. Gambaran Umum Pesantren.....	210

E. Sistem Pembelajaran.....	213
F. Kurikulum Pesantren.....	218
G. Aktivitas Santri.....	224
H. Pembentukan Tradisi Literasi Santri.....	227
I. Karya-karya Pengasuh dan Santri Baitul Kilmah.....	231
J. Relasi Masyarakat dan Pesantren.....	244
K. Keadaan Pengasuh, Ustadz dan Santri.....	245
L. Resensi Karya Pengasuh.....	246

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Manajemen Pendidikan Literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah.....	273
B. Proses Pembentukan Tradisi Literasi.....	292
C. Implikasi Tradisi Literasi pada Pembentukan Karakter Santri.....	308
D. Rasionalisasi Manajemen Pendidikan Untuk Melihat Tradisi Pesantren.....	315

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	325
B. Novelty.....	329
C. Saran.....	334
D. Kata Penutup.....	338

DAFTAR PUSTAKA.....	340
DOKUMENTASI PENELITIAN.....	356
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	368



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di abad modern, seperti sekarang ini, tradisi literasi menjadi sangat penting. Berawal dari tradisi ini kelak lahir peradaban ilmu pengetahuan. Karena itu, hampir semua negara di dunia berusaha sekuat tenaga untuk mengajak masyarakatnya berbudaya literasi (keberaksaraan), untuk selanjutnya mencapai predikat sebagai masyarakat literate (bangsa berperadaban).² Hal ini karena ada anggapan umum, bahwa keniraksaraan (*illiteracy*; buta huruf) sebenarnya adalah hambatan yang paling berat bagi sebuah negara untuk maju dan menguasai teknologi modern.³

² Untuk menjadi bangsa berperadaban—dengan berbudaya keberaksaraan atau *literate*—tidak cukup hanya sebatas pandai membaca dan menulis. Bahkan, berpendidikan tinggi pun belum cukup. Yang terpenting adalah mengembangkan *reading habit*, kebiasaan membaca. Baca A. Teeuw, *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), hlm. 33.

³ Keniraksaraan (*illiteracy*; buta huruf) merupakan masalah kebahasaan yang genting bagi tiap negara yang sedang membangun. Konferensi Dunia Menteri Pendidikan tentang penghapusan buta huruf di Teheran, Iran tahun 1965 oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), menyimpulkan bahwa keberaksaraan orang harus dicapai dengan tidak sekedar pandai membaca dan menulis, melainkan keberaksaraan yang fungsional. Keberaksaraan diyakini sebagai langkah awal untuk meningkatkan

Secara harfiah literasi (*literacy*) bermakna “~~b~~aca-tulis”, atau diindonesiakan dengan “~~k~~eberaksaraan”.⁴ Selain itu, ‘literasi’ juga berarti “~~m~~elek aksara”;⁵ “~~m~~elek huruf”; “~~g~~erakan pemberantasan buta huruf”; serta “~~k~~emampuan membaca dan menulis.”⁶ Namun, secara komprehensif pengertian ‘literasi’ (sebagaimana dijelaskan oleh Jean E. Spencer dalam *The Encyclopedia Americana*) adalah kemampuan untuk membaca dan menulis yang merupakan

peranata kemasyarakatan, kewargaan, dan keekonomian demi perbaikan taraf hidup manusia. Kemampuan membaca dan menulis menjadi dasar untuk memperoleh mata pencaharian, peningkatan produksi, dan keturut-sertaan dalam kehidupan kewargaan (*civil life*). Anton Moedardo Moeliono, “*Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di Dalam Perencanaan Bahasa*” dalam *Disertasi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1981), hlm. 149.

⁴ A. Teeuw, misalnya, dalam bukunya *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, menerjemahkan literasi dengan istilah keberaksaraan. Baca A. Teeuw, *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), hlm. 1.

⁵ Aksara-aksara di dunia secara umum dikelompokkan menjadi empat bagian besar. *Pertama*, aksara piktograf, yaitu aksara yang berupa gambar-gambar, seperti aksara hieroglif yang ditemukan di kawasan Mesir dan Tiongkok kuno. *Kedua*, aksara ideografik. Aksara jenis ini dapat dilihat pada keberadaan aksara China sekarang. Aksara ini melambangkan benda-benda yang secara konkrit dapat dilihat atau dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, aksara silabik, yaitu aksara yang menggambarkan suku kata, seperti halnya aksara India, Asia Tenggara Daratan, beberapa wilayah di kepulauan Nusantara dan Jepang. *Keempat*, aksara fonetik, yaitu jenis aksara yang berupa lambang fonem, seperti yang kita temukan pada aksara Yunani, Rusia, dan Gothik. Lihat Tim Penyusun Buku, *Indoensia Indah Aksara* (buku ke-9), (Jakarta: Yayasan Harapan Kita /BP 3 TMII, Perum Percetakan Negara RI, 1997), hlm. 12-13.

⁶ Joyce M. Hawkins, *Kamus Dwibahasa Oxford-Erlangga*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 197.

pintu gerbang (bagi setiap orang; komunitas; atau bangsa tertentu) untuk mencapai predikat sebagai (manusia; komunitas; bangsa) yang terpelajar.⁷

Literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyimpan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Karena literasi merupakan peristiwa sosial, (kadar) tradisi literasi bisa diamati dari aktifitas pribadi (individu) seseorang. Oleh karena itu, berbicara tradisi literasi juga berkait erat dengan pendidikan, kecendekiawanan, dan status sosial seseorang.⁸

⁷ Jean E. Spencer, —Iteracy” dalam *The Encyclopedia Americana International Edition*, Vol. 17, New York: Americana Corporation, 1972, hlm. 559. Budaya baca-tulis merupakan penentu atau kunci kemajuan suatu bangsa. Bila kita belajar dari langkah negara Jepang, misalnya, negara ini bisa maju seperti sekarang tidak lepas dari budaya baca-tulis. Setelah hancur berkeping-keping karena kalah dalam Perang Dunia II, ia segera bangkit. Guru-guru dan para cerdik cendekia dikumpulkan dan diperintahkan menerbitkan buku-buku secara masal, termasuk terjemahan dari berbagai literatur dunia. Buku-buku yang diterbitkan meliputi sastra, ekonomi, politik, teknik, ilmu dasar, aplikasi teknologi hingga filsafat. Usaha mengembangkan budaya baca tulis itu masih didukung dengan pengiriman sejumlah pemuda terpilih untuk belajar ke luar negeri—terutama AS dan Eropa—sesuai minatnya. Setelah lulus, mereka mengabdikan hasil pendidikannya untuk bangsa, antara lain dengan menulis buku. Maka, jadilah Jepang kini sebagai bangsa yang maju lantaran memiliki budaya baca-tulis yang tinggi. Lihat —Budaya Baca Tulis”, *Republika*, (diakses 19/11/2018).

⁸ Dalam konteks ini, untuk mengukur kadar literasi suatu komunitas di era modern, seperti sekarang ini, tidak bisa menggunakan tolok ukur tunggal, tetapi harus melibatkan banyak

Tradisi literasi pada seseorang (apalagi sebuah bangsa) tidak muncul begitu saja. Menciptakan generasi literate (yang terpelajar; generasi berbudaya literasi) membutuhkan proses panjang dan sarana kondusif: mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan dan lingkungan pekerjaan. Dalam konteks lingkungan pendidikan, misalnya, budaya literasi sangat terkait dengan pola pembelajaran (di sekolah) dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Namun demikian, pada dasarnya kepekaan dan daya kritis lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literate, generasi yang memiliki keterampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional.⁹

Dalam konteks perilaku atau kebiasaan sehari-hari, seseorang atau suatu masyarakat bisa dikatakan literate jika mereka sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang terdapat dalam bacaan dan melakukan

bidang minat masyarakat, seperti: politik, ekonomi, komputer, dan lain-lain. Lihat Mark Willis, —Iteracy, Orality, and Cognition: An Overview” dalam <http://www.wright.edu/> (diakses 19/11/2018).

⁹ Kalareni Naibaho, ”Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan”, dalam *Visipustaka: Majalah Perpustakaan*, Vol. 9 No. 3 Desember 2007, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Sebagai contoh, ketika di sudut jalan tertentu terdapat rambu-rambu atau tanda (simbol) dilarang parkir, maka bagi masyarakat literate akan melihat atau memaknai rambu-rambu ini sebagai hukum yang harus dipatuhi. Maka, dalam zona dilarang parkir tersebut dia tidak akan menghentikan kendaraannya. Lain halnya bagi masyarakat yang belum berperadaban literasi, dalam kasus ini, mereka tidak akan menghiraukan rambu-rambu tersebut. Masyarakat jenis ini akan seenaknya saja parkir di zona terlarang. Mereka baru mau pergi, misalnya, setelah ditegur pihak ketertiban lalu lintas, atau dimaki-maki terlebih dahulu oleh petugas keamanan.¹⁰

Dalam konteks tradisi intelektual, suatu masyarakat bisa disebut berbudaya keberaksaraan ketika masyarakat tersebut sudah memanfaatkan tulisan untuk melakukan komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan. Dengan ungkapan lain,

¹⁰ Lagi-lagi, di sini terkait dengan mental, pengetahuan, pendidikan, dan kesadaran pribadi seseorang, bahwa sebuah peraturan atau hukum yang sudah menjadi konvensi (kesepakatan bersama) harus ditaati. Bukan karena kalau dilanggar akan mendapat denda, tetapi murni demi motivasi untuk mencapai kemaslahatan bersama. Baca Kalareni Naibaho, "Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan", dalam *Visipustaka: Majalah Perpustakaan*, Vol. 9 No. 3 Desember 2007, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

kebudayaan literate (keberaksaraan) adalah kebudayaan menggunakan sistem tulisan untuk penciptaan sastra dan karya sastra serta menuliskan hasil ilmu pengetahuan.¹¹ Menurut Walter Ong, secara khusus, gejala kebudayaan literate ditandai dengan penggunaan kamus, ensiklopedi, indeks, dan sarana-sarana pengajaran dan penelitian.

Literacy (keberaksaraan) sering dideskripsikan sebagai lawan atau kebalikan orality (kelisanan).¹² Dengan kata lain, *literacy* dan *oralitas*; keberaksaraan dan kelisanan adalah dua kondisi yang berlawanan, tetapi masing-masing saling terkait. Karena itu membicarakan *literacy*

¹¹ Ketika ada kesimpulan riset, misalnya, bahwa tulisan dalam sastra Jawa sudah lebih dari seribu tahun dimanfaatkan untuk penciptaan sastra dan karya sastra Jawa kuno, maka dari segi itu kebudayaan Jawa dapat disebut *literate* (keberaksaraan). Baca A. Teeuw, *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1994, hlm. viii. Sementara itu ketika ada dugaan bahwa sebelum abad masehi bangsa Arab sebenarnya telah mencipta syair, namun syair-syair mereka lenyap tidak bisa dijumpai di masa kini karena tidak ditulis. Di kemudian hari sejarah kesusastraan Arab baru dimulai sekitar tahun 500 M, maka di sini bisa dikatakan bahwa pada masyarakat Arab pra Islam tradisi sastra lisan lebih mendominasi ketimbang tradisi sastra tulisan, h. Bey Arifin dan Yunus Ali al-Muhdar, *Sejarah Kesusastraan Arab*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983, hlm. 34.

¹² Menurut Willis, tidak ada satu konsensus untuk satu definisi tunggal mengenai literasi. Karena itu, para pakar, biasanya, menjelaskan literasi dengan cara menjelaskan kata yang memiliki pengertian berkebalikan dengan *literasi*, yaitu *oraliti*. Lihat Mark Willis, —*Iteracy, Orality, and Cognition: An Overview*” dalam <http://www.wright.edu/> (diakses 19/11/2018).

akan kurang jelas apabila tidak membicarakan orality pula, bahkan keduanya merupakan ciri-ciri masyarakat yang menggunakan bahasa.¹³ Saling keterkaitan antara pengertian literasi dan orality ini, misalnya, nampak pada penjelasan A. Teeuw, dalam bukunya *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Menurut Teeuw, apabila literacy bisa dimaknai sebagai komunikasi sosial yang sebagian besar berdasarkan atas penggunaan bahasa tertulis,” maka, orality adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa lisan (oral) atau suara (sound) dengan cara mengatakan atau mendengarkan”.¹⁴

Dengan demikian, literasi adalah sebuah tahap perilaku sosial pada masyarakat tertentu, yaitu masyarakat yang telah menyadari pentingnya mengakses informasi dan pengetahuan, menyaring, menganalisa dan menjadikan pengetahuan itu

¹³ Dalam ilustrasi ini, tradisi kelisanan dapat dilihat dengan ciri utamanya menggunakan lidah dan telinga, yaitu berbicara atau ngomong. Sedangkan tradisi keberaksaraan adalah kebiasaan menggunakan aksara serta mengetahui simbol dan makna kebahasaan. Baca Ahmad Rijali, ”Masyarakat Kelisanan dan Keberaksaraan,” *Banjarmasin Post*, Rabu, 30 Maret 2005. Atau lihat Ahmad Rijali, ”Masyarakat Kelisanan dan Keberaksaraan,” dalam <http://www.indomedia.com/> (data diakses 19/11/2018)

¹⁴ A. Teeuw, *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, hlm. v. Lihat juga Mark Willis, —*Iteracy, Orality, and Cognition: An Overview*” dalam [http:// www.wright.edu/](http://www.wright.edu/) (diakses 19/11/2018)

sebagai alat untuk melahirkan kesejahteraan hidup (peradaban unggul). Adapun pengertian literasi sebagaimana dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan masyarakat pesantren (kiai/ustadz/santri) dalam mengakses informasi (ilmu pengetahuan) dari literatur keislaman untuk selanjutnya melakukan seleksi, pengkajian secara kritis-analitis, menemukan dan/ atau melahirkan teori baru, serta menarasikan informasi/pengetahuan yang telah dikuasai itu dalam bentuk karya ilmiah (buku; artikel; dan lain-lain) yang sistematis.

Dalam sejarahnya, komunitas pondok pesantren¹⁵ sejak kelahirannya telah menjadi media transformasi penyebaran ajaran, doktrin dan dasar-dasar agama Islam di bumi Nusantara. Sejak berabad-abad yang lalu—setidaknya sejak tahun 1760-an¹⁶—pesantren memainkan peranan penting

¹⁵ Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berkembang di Nusantara sejak tahun 1700-an.

¹⁶ Di Daerah Ponorogo terdapat pondok pesantren Tegalsari. Pada awal abad ke-19 M Tegalsari sangat terkenal dan memiliki santri yang banyak, terutama mereka yang datang dari pesisir utara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Pesantren Tegalsari didirikan oleh seorang kyai terkenal, Kyai Agung Muhammad Besari (1742-1773) di Ponorogo pada pertengahan abad ke-18 M. Pesantren ini mencapai kejayaannya di masa kepemimpinan Kyai Kasan Besari (1800-1862). Baca Hanun Asroah. *Pelebagaan Pesantren. Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa (Disertasi)*. (Jakarta: Institut

dalam kerja menyebarkan informasi (ajaran) keislaman. Dengan memberikan pengajaran kepada para santri, pesantren berhasil menjadikan mayoritas masyarakat di Nusantara, khususnya Jawa memeluk Islam. Padahal, sebelumnya mayoritas penduduk Nusantara— yang kala itu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit— beragama Hindhu/Budha/Shiwa.

Tidak hanya itu, pesantren berhasil menyebarkan ajaran keislaman dengan unik, yaitu penyebaran doktrin keagamaan melalui jenjang pendidikan tanpa ada unsur kekerasan. Hal ini sekaligus menjadi model khas masuknya Islam di Indonesia, dan membedakan dengan masuknya Islam di belahan negara lain, di Spanyol, misalnya, yang melalui proses kekerasan (peperangan).

Selain mendakwahkan Islam secara damai dan santun, tugas pokok sebuah pesantren adalah menjalankan fungsi pendidikan. Artinya, walaupun dalam perjalanannya berbagai fungsi juga dijalankan oleh lembaga ini, tetapi identitas pesantren adalah lembaga pendidikan: peran

Agama Islam Negeri atau IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002), hlm. 269.

sebagai lembaga pendidikan adalah yang utama. Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), selama pesantren dapat menjalankan fungsi pendidikan yang relevan bagi kehidupan masyarakat, selama itu pula pesantren dapat menjaga keberadaan dan kelangsungan hidupnya.

Dari uraian di atas bisa dipahami bahwa pesantren pada masa awal telah menetapkan dirinya sebagai komunitas literate; yaitu komunitas yang memiliki kemampuan untuk mengakses informasi (ilmu pengetahuan) dari literatur keislaman (kitab-kitab klasik berbahasa asing—Arab) untuk selanjutnya melakukan seleksi, pengkajian secara kritis-analitis, menemukan dan/atau melahirkan teori baru, serta menarasikan informasi/pengetahuan yang telah dikuasai itu dalam bentuk karya ilmiah (buku, artikel, dll) yang sistematis. Pendeknya, para intelektual pesantren sejak dulu telah memiliki tradisi menggali ilmu pengetahuan dari sumber-sumber otoritatif dan untuk selanjutnya mereka mereproduksi ilmu pengetahuan itu menjadi teori-teori baru dan dituliskan dalam kitab tersendiri.

Sekedar menyebut beberapa nama, para intelektual kenamaan yang lahir dari pesantren seperti Syaikh Nawawi Banten (m. 1897), Syaikh Mahfudh Termas (m. 1919), Syaikh Kholil Madura (m. 1925), Kiai Hasyim Asy'ari Jombang (m. 1947), Kiai Raden Asnawi Kudus (m. 1959) dan masih banyak lagi para kiai dan ulama sepuh, mereka semua itu selain mendidik santri dan membimbing masyarakat umum juga menulis buku ilmiah sesuai dengan spesifikasi bidang masing-masing.¹⁷

Pertanyaannya, apakah komunitas pondok pesantren hari ini masih demikian? Yang jelas, dunia pondok pesantren memiliki dinamikanya sendiri. Ada kemajuan di sana-sini, namun juga terjadi kemunduran di beberapa segi. Menurut Nurcholis Madjid, tradisi intelektual santri pesantren saat ini mayoritas kurang bagus. Pasalnya, hal yang lazim dilakukan para santri pesantren adalah mempelajari dan menghafal literatur keislaman secara harfiah dan sama sekali tidak ada improvisasi dalam hal metodologi.

¹⁷ Lihat lebih jauh dalam Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 109.

Akibatnya, proses transmisi hanya melahirkan penumpukan keilmuan.¹⁸ Mungkin karena hal ini, sangat jarang dari pesantren lahir satu karya ilmiah yang merupakan hasil dari akumulasi teori-teori yang dipelajari seorang kiai atau santri, kecuali sangat sedikit. Dengan demikian, masyarakat pesantren belum bisa disebut sebagai masyarakat literate. Benarkah demikian? Secara umum untuk itulah penelitian ini ditulis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Manajemen Pendidikan Literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta?
2. Bagaimana Proses Pembentukan Tradisi Literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta?
3. Bagaimana Implikasi dari Tradisi Literasi ini pada Pembentukan Karakter Santri?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), hlm. 94.

Sebagaimana rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk Mengetahui Manajemen Pendidikan Literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta.
- b. Untuk Mengetahui Bagaimana Proses Pembentukan Tradisi Literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta
- c. Untuk Mengetahui Bagaimana Implikasi dari Tradisi Literasi ini pada Pembentukan Karakter Santri

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini bermaksud menjawab pertanyaan: adakah karya ilmiah yang ditulis masyarakat akademik pesantren (kiai, ustad, santri) di masa sekarang ini. Pasalanya, banyak yang beranggapan, bahwa kurikulum di pesantren tidak mengajarkan para santri untuk

mengungkapkan ide-idenya secara teratur—misalnya dalam bentuk artikel yang rapi atau dalam bentuk buku yang komprehensif—tetapi cukup diungkapkan dalam perdebatan tak berujung dengan temannya sendiri (musyawarah).

- 2) Memberikan wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan bagi penulis, para calon pendidik di dalam bidang ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, baik disekolah maupun di Madrasah

- 3) Menambah referensi ilmiah dan sebagai motivasi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji lebih dalam tentang masalah ini. Di samping itu juga dapat menjadi acuan bagi penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya

baik di bidang ilmu pengetahuan umum maupun agama, agar kedua bidang tersebut berjalan secara proporsional.

- 4) Untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya tentang bagaimana manajemen pendidikan literasi di pesantren seluruh Indonesia.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini ingin mengajak kaum terdidik terutama dari kalangan masyarakat akademik pesantren untuk menuliskan gagasan dan ide-ide kreatif mereka sesuai bidang kajian yang diminati dalam bentuk buku. Dan secara lebih khusus lagi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana trend dan perkembangan tradisi literasi di pesantren Baitul Kilmah

Yogyakarta, serta faktor apa saja yang menunjang dan menghambatnya.

2) Penelitian ini juga ingin merekomendasikan, bahwa di kalangan pesantren sangat perlu mendapat pendidikan tata cara penulisan karya ilmiah (dalam arti luas) yang baik dan benar.

3) Riset ini sangat menarik dan penting, karena beberapa karya ilmiah yang ditulis oleh para pimpinan pesantren tidak terpublikasikan secara luas, kecuali oleh para santri di lingkungan pesantren bersangkutan. Adanya buku-buku ini sangat perlu diketahui umum, sehingga manfaatnya lebih bisa dirasakan khalayak ramai. Selain itu juga bisa meningkatkan kepercayaan

masyarakat terhadap lembaga pendidikan pesantren.

- 4) Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khazanah intelektual, khususnya bagi masyarakat pesantren dan kaum akademis secara umum. Sejauh penelusuran penulis, baru ada beberapa hasil penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji tradisi literasi di lingkungan pondok pesantren. Meskipun, beberapa upaya rintisan sudah dilakukan.

D. Kajian Pustaka

Pertama, Jurnal Fahrurrozi dengan judul Tradisi Pengajian Kitab Turâts Melayu-Arab Di Pulau Seribu Masjid Dan Seribu Pesantren, Lombok, Indonesia.¹⁹ Penelitian ini terfokus pada

¹⁹ Fahrurrozi. *Tradisi Pengajian Kitab Turâts Melayu-Arab Di Pulau Seribu Masjid Dan Seribu Pesantren, Lombok, Indonesia*. (IBDA', Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 15, No. 2, Oktober 2017). 1693 – 6736

aspek pengajian dan pelestarian kajian kitab Turast Arab-Melayu di Indonesia khususnya di Lombok Nusa Tenggara Barat dengan mengklasifikasikan kajian ini menjadi empat bagian: 1) Pengajian (Khalaqah), 2) Pengajian Umum Majelis Dakwah dan Ta'lim para Tuan Guru/ Asâtiz. 3) Materi kajian-kajian di pondok pesantren secara formal. 4) Pembacaan kitab-kitab Melayu oleh kebanyakan masyarakat awam dalam setiap kegiatan keagamaan. Kajian ini signifikan karena, kitab Arab-Melayu merupakan khazanah Nusantara yang kian hari mulai memudar di kalangan masyarakat Islam Melayu.

Adapun yang melatar belakangi penelitian ini adalah berkurangnya minat dan atensi masyarakat dalam mengkaji dan menggunakan bahasa Melayu-Arab sebagai media tutur bahkan media tulis menulis. Berbeda halnya dengan era abad ke 18-19 M bahasa Arab-Melayu menjadi sesuatu yang sangat penting di kalangan masyarakat Melayu, karena dipakai menjadi media komunikasi dan me-dia literasi. Geliat yang paling menonjol terhadap Literasi Melayu pada abad ke-14 M sampai abad ke-16 M dimana banyak kitab-kitab yang diterjemahkan, digubah atau disadur ke

bahasa-bahasa yang ada di Nusantara baik bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Bugis atau lainnya. Bahkan, beberapa pengarang Indonesia juga menulis kitab-kitab dengan bahasa-bahasa mereka dengan gaya dan isi yang serupa dengan kitab aslinya.

Sedangkan menurut peneliti pada tema ini, tradisi membaca dan mengkaji kitab Melayu sebenarnya sudah lama berjalan di tengah-tengah masyarakat. Baik dibaca dalam pengajian maupun dibaca sendiri-sendiri oleh masyarakat. Seperti pengkajian kitab *Sabîlul Muhtadîn* karya Syekh Muhammad Arsyad Banjar tentang fiqh, Kitab *Perukunan* tentang ibadah, doa dan zikir, *Hidayatus Sâlikîn* tentang tasawuf, *Masa'ilah al-Muhtadi* tanya jawab tentang usul fiqh dan tasawuf dan sekaligus sering dipakai nyaer (membaca kitab bertuliskan Arab-Melayu dengan berlagu), *Qishashul Anbiyâ'*, *Kifâyah al-Muhtâj*, *Nur Muhammad*, dan cerita terbunuhnya Husain bin Ali.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah humaniora pesantren dengan al-akhlaq al-karimah sebagai cita-cita luhurnya itu, secara terus-menerus dibentuk melalui pemahaman literal terhadap ajaran Islam, pola kepemimpinan Tuan

Guru-kiai, mata pelajaran formal yang berakar pada berbagai kitab kuning (turats), serta pola kehidupan kultural yang terrefleksi dari upacara dan pengalaman keagamaan ataupun kemanusiaan di bumi pesantren.

Pemahaman literal perihal ajaran Islam dalam literatur klasik merupakan sumber pengambilan nilai, dan pola kepemimpinan kiai adalah model implementasinya pada kehidupan nyata. Hubungan antara pesantren dan pedesaan selalu terpelihara karena sejumlah santri, yang pada umumnya berasal dari desa, selalu berhubungan dengan kiai sekalipun telah lama meninggalkan masa pendidikannya di pesantren.

Selain itu, hubungan pesantren dan nilai-nilai humanioranya itu dengan pedesaan juga terpelihara melalui ikatan persaudaraan tarekat. Hampir setiap pesantren di Lombok dicirikan dengan pertaliannya dalam jalinan mata rantai tarekat. Dari bentuk-bentuk hubungan antara guru (mursyid) dan murid (salik) yang bukan saja bersifat kemanusiaan, namun juga spiritual (ketuhanan)- karena diikat oleh sebuah perjanjian setia (bai'at)-menjadikan tarekat ini sebagai media

komunikasi dan sarana dakwah yang sangat kuat dan efektif.

Oleh karena itulah, nilai humaniora pesantren yang sangat kuat diwarnai oleh al-akhlaq al-karimah dari gerakan tarekat ini dapat bersemayam di kalangan warga pedesaan. Oleh karena itu wajar jika dalam perkembangan kontemporer, pesantren tetap menarik perhatian para islamisist dan indonesianist.

Kedua, Jurnal oleh Ulfatun Hasanah dengan judul *Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan*.²⁰ Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa sebutan Pesantren sebagai Subkultur oleh Gus Dur menunjukkan bahwa Pesantren sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Sebab jika dilihat dari latar belakang munculnya adalah tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat.

Mulanya berfungsi sebagai *literate society*—pusat pemberantasan buta huruf bagi masyarakat di sekitarnya—hingga berkembang

²⁰ Ulfatun Hasanah. *Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan*. (Jurnal 'Anil Islam Vol. 8. Nomor 2, Desember 2015) dalam <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/44/26>. Diakses 19 November 2018

menjadi *cultural literacy*—benteng pertahanan masyarakat melalui kebudayaan—yang menjadi ciri khas keislaman di Nusantara.

Pesantren juga sebagai *center of civilize* Muslim dengan diwujudkan dalam bentuk khazanah intelektual yang menjadi ciri khas pesantren berupa tradisi kitab kuning, sanad keilmuan, dan tradisi lainnya. Kitab kuning menjadi sarana yang menghubungkan ulama dalam rantai penyebaran pengetahuan keislaman.

Adapun hasil penelitian ini adalah tradisi kitab kuning dan hubungan guru murid tersebut menjadi penopang utama dalam membangun tradisi pesantren. Bahwa hubungan guru murid tersebut menjadi satu kesatuan dengan kitab kuning dalam menjaga ketersambungan sanad dalam transmisi keilmuan. Komponen-komponen tersebut saling berkelindan dan melengkapi, bukan suatu pertentangan apalagi bertolak belakang.

*Ketiga, Jurnal Ali Romdhoni dengan judul Dakwah dan Tradisi Literasi di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang, Jawa Tengah.*²¹ Dalam

²¹ Ali Romdhoni. *Dakwah dan Tradisi Literasi di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang,*

penelitian ini dikatakan bahwa Tradisi literasi di dunia Pesantren berkontribusi besar dalam penguatan dakwah di Nusantara. Tradisi literasi adalah satu di antara metode dakwah yang berkembang di Nusantara. Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, juga menjadi motor dakwah bi al-kitâbah, atau dakwah melalui tulisan. Riset ini menarik karena terdapat karya ilmiah yang ditulis oleh para pimpinan pesantren tidak terpublikasikan secara luas, kecuali dikonsumsi oleh para santri di lingkungan pesantren bersangkutan.

Adapun rekomendasi dari penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis masyarakat pesantren perlu diketahui oleh publik. Selain bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan pesantren, juga bisa menjadi media dakwah. Se jauh penelusuran penulis, belum ada hasil penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji tradisi literasi di lingkungan pondok pesantren. Meskipun, beberapa upaya rintisan sudah dilakukan.

Keempat, Tesis Muhamad Mufid, S.Pd.I,
Mahasiswa Program Pascasarjana Institut Agama

Rembang, Jawa Tengah. (Jurnal Bimas Islam Vol.9. No.I 2016) 1978-9009

Islam Negeri Salatiga dengan Judul Kebijakan Kepala Sekolah Tentang Program Literasi Berbasis Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di Smk Bhakti Nusantara Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017.²²

Dalam Penelitian ini terdapat tujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan kepala sekolah terhadap program literasi berbasis Pendidikan Agama Islam di SMK Bhakti Nusantara Salatiga; untuk mengetahui bagaimana implementasi program literasi berbasis Pendidikan Agama Islam di SMK Bhakti Nusantara Salatiga; untuk mengetahui bagaimana dampak program literasi berbasis Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan religiusitas yang mengarah pada tingkat pemahaman keagamaan peserta didik di Bhakti Nusantara Salatiga.

Adapun Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah

²² Muhamad Mufid. *Kebijakan Kepala Sekolah Tentang Program Literasi Berbasis Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di Smk Bhakti Nusantara Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017*. (Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017.)

tentang program literasi ini disambut dengan baik dan diberikan ijin pelaksanaan serta diberikannya dukungan sarana prasarana guna terlaksananya program tersebut. Implementasi program literasi berbasis Pendidikan Agama Islam ini menggunakan beberapa metode, antara lain: membaca 15 menit, satu buku satu minggu (one book one week), literasi komputer, menuliskan intisari bacaan, berdiskusi dan presentasi. Implementasi program literasi berbasis Pendidikan Agama Islam ini memberikan dampak terhadap peserta didik dalam meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Islam, meningkatkan kompetensi baca tulis AlQur'an, meningkatkan kompetensi ibadah wajib, meningkatnya semangat literasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kelima, Penelitian Iwan Kuswandi Seorang Dosen STKIP PGRI Sumenep dengan Judul Tradisi Literasi Ulama Madura Abad 19-21. Penelitian ini dilatar belakangi oleh anggapan bahwa Pesantren kerap diidentifikasi memiliki peran penting dalam masyarakat Muslim di Indonesia, salah satunya sebagai pusat reproduksi ulama (reproduction of ulama). Dalam proses

pembelajaran di pesantren, ilmu-ilmu Islam menjadi prioritas utama.

Hal ini antara lain nampak dari kurikulum yang diterapkan, dimana karya-karya ke-Islam-an yang ditulis para ulama di masa klasik Islam yang dikenal dengan sebutan “kitab kuning” menjadi bahan bacaan utama para santri yang belajar di pesantren. Namun kitab kuning yang ada di pesantren, tidak hanya ditulis oleh ulama pada zaman Islam klasik, tidak sedikit karya kitab yang ditulis oleh ulama Madura, yang kemudian digunakan sebagai buku ajar di dunia pesantrennya, terutama di lembaga pendidikan yang diasuhnya. Akan tetapi, ulama Madura tidak hanya menulis dalam bentuk kitab, tidak sedikit dari mereka yang produktif menulis buku dan menerjemah.

Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana tradisi keilmuan ulama Madura abad 19-21? Dan apa saja bentuk tradisi literasi ulama Madura selama tiga abad tersebut?. Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis berupa kajian literatur. Adapun teknik pengumpulan data melalui kajian

teks, dengan pisau analisa kualitatif filosofis. Setelah dilakukan kajian mendalam, ditemukan bahwa tradisi keilmuan ulama Madura tidak lepas dari garis nasab keilmuan Jazirah Arab dan pesantren di pulau Jawa.

Adapun tradisi literasi ulama Madura beranekaragam, ada yang menulis ke jurnal ilmiah, menulis kitab ajar keagamaan, menulis buku ajar pendidikan kepesantrenan, menerjemah karya dari bahasa asing terutama Bahasa Arab dan Inggris, ada juga yang mengabadikan karyanya berupa makalah ilmiah yang dipresentasikan pada forum ilmiah.²³

Keenam, Disertasi Lisnawati Ruhaena. S.Psi., M.Si., Psi. Kepala Program Studi Magister Psikologi Profesi UMS, Dengan judul Proses Pencapaian Kemampuan Literasi Dasar Anak Prasekolah Dan Dukungan Faktor-Faktor Dalam Keluarga.²⁴ Penelitian ini bertujuan

²³ Iwan Kuswandi. Tradisi Literasi Ulama Madura Abad 19-21. Dipresentasikan pada Seminar Nasional Gender & Budaya Madura Iii, Madura: Perempuan, Budaya & Perubahan. Dalam http://lppm.trunojoyo.ac.id/budayamadura/wp-content/uploads/2016/10/2-49_ARTIKEL.pdf. Diakses 19 November 2018

²⁴ Lisnawati Ruhaena. *Proses Pencapaian Kemampuan Literasi Dasar Anak Prasekolah Dan Dukungan Faktor-Faktor Dalam*

mengeksplorasi fenomena proses pencapaian kemampuan literasi dasar pada anak prasekolah dan menganalisis secara kontekstual bagaimana faktor-faktor penting dalam keluarga (penggunaan multimedia, rutinitas keluarga, dan keyakinan orangtua serta aktivitas literasi orangtua-anak) mendukung proses tersebut. Dengan eksplorasi ini maka target khusus yang ingin dicapai adalah diperoleh data deskriptif dari proses pencapaian kemampuan literasi dasar. Data deskriptif diperlukan untuk memotret pola/cara bagaimana keluarga Indonesia merangsang kemampuan literasi dasar anak. Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah observasi terhadap anak dan wawancara terhadap orangtua dengan total informan 15 (5 ayah, 5 ibu, 5 anak). Tahapan penelitian mencakup a) pengambilan data observasi dan wawancara, b) mengorganisasikan data untuk dianalisis, c) mengkategorikan tema, d) mengaitkan antar tema, e) menginterpretasikan tema dan saling keterkaitannya. Penelitian ini menghasilkan tema-tema dari lapangan yang akan dijadikan sebagai indikator-indikator alat ukur dari

Keluarga. (Disertasi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013).

5 variabel: kemampuan literasi dasar, penggunaan multimedia, rutinitas keluarga, dan keyakinan orangtua serta aktivitas literasi orangtua-anak. Kemudian indikator-indikator variabel ini telah dibuat menjadi alat ukur/instrument pengukuran dan telah diujicobakan sehingga menghasilkan alat ukur yang valid dan reliabel dari 5 variabel.

Dalam penelitian itu Lisna menilai keyakinan literasi holistik orang tua, rutinitas keluarga serta penggunaan teknologi multimedia ternyata tidak menjadi faktor penentu kemampuan literasi awal seorang anak. Selain itu aktivitas literasi di rumah juga belum berfungsi optimal untuk mengembangkan literasi awal anak. Literasi keluarga (family literacy) belum berkembang sedangkan paradigma keluarga sebagai aset atau modal bagi pengembangan potensi literasi awal anak (strength-based approach) belum tercipta.

Lisnawati menambahkan subjek penelitian ini sebanyak 206 orang tua yang memiliki anak prasekolah usia 5-7 tahun di Surakarta. Menurut Lisna data tentang penggunaan teknologi multimedia, rutinitas keluarga, keyakinan holistik orang tua, dan aktivitas literasi di rumah

dikumpulkan dengan empat skala yang diisi oleh ibu sedangkan data kemampuan literasi awal dikumpulkan dengan pengetesan terhadap anak.

Adapun Hasil penelitian yang dilakukan terungkap bahwa pemahaman orang tua tentang cara pengembangan literasi awal anak sejak dini di rumah tergolong tinggi. Hanya saja pemahaman ini masih belum mendorong orang tua untuk melakukan aktivitas literasi yang kontekstual seperti bermain dan membaca buku tetapi lebih banyak mengajar langsung. Sementara itu frekuensi penggunaan teknologi multimedia televisi dan komputer berada pada kategori cukup, namun belum banyak digunakan untuk mengembangkan potensi literasi awal.

Adapun rekomendasi dari penelitian tersebut adalah harapan kepada orang tua maupun pendidik untuk menekankan kepada anak bahwa membaca buku dan bermain terkait literasi perlu lebih dimanfaatkan sebagai aktivitas literasi yang memberi pengalaman menyenangkan. Hal tersebut penting dilakukan untuk mengembangkan literasi awal agar permasalahan kurangnya minat dan

kebiasaan membaca dan menulis anak dapat diatasi.

Dari jurnal, tesis, disertasi yang telah penulis amati terdapat beberapa perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang akan penulis lakukan. Dintara persamaan itu adalah sama-sama meneliti tentang literasi. Sementara perbedaannya adalah penelitian terdahulu dilakukan di sekolah-sekolah dan masyarakat secara umum. Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan kajian kepada manajemen pendidikan literasi yang diterapkan di pesantren kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah uraian singkat mengenai jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sumber data, metode penentuan subjek, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Adapun dalam metode penelitian ini akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif yang dimaksud kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Penelitian kualitatif lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dan perspektif partisipan. Ini diperoleh melalui pengamatan dalam kehidupan orang-orang yang menjadi partisipan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan paedagogik. Istilah paedagogik²⁵ dapat dipahami sebagai sebuah seni atau pengetahuan untuk mengajar anak-anak.²⁶ Jadi tugas pendidik dalam pendidikan bukan hanya mengajar untuk menyampaikan atau mentransformasikan pengetahuan kepada para peserta didik, melainkan pendidik mengemban tugas untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya secara terpadu, mengembangkan sikap mental anak, mengembangkan hati nurani, sehingga anak akan sensitif terhadap masalah-masalah kemanusiaan.

Pendidik juga harus mengembangkan keterampilan anak, sehingga ia mampu untuk

²⁵ Kata paedagogik berasal dari bahasa kuno Yunani *paidagogos* yang terdiri atas kata *paedos* (child) dan *agogos* (lead). Maksudnya adalah memimpin anak dalam belajar. Maksudnya adalah memimpin anak dalam belajar

²⁶ Uyoh Sadullah, *Paedagogik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 4.

menghadapi segala permasalahan hidupnya.²⁷

Jadi pendekatan paedagogik menuntut seorang pendidik untuk lebih memperhatikan hal-hal yang menyangkut peserta didik, seperti perbedaan karakteristik peserta didik, motivasi belajar, minat, sikap dan perkembangannya. Sehingga dalam proses belajar mengajar pendidik dapat menentukan strategi-strategi dan metode yang tepat dalam proses belajar.²⁸

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan paedagogik karena yang diamati dalam penelitian ini adalah bagaimana cara serta metode pengajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Adapun maksud dari paedagogik disini adalah praktek cara mengajar seseorang

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R &D*, (Bandung: ALFABETA, 2009), hlm.15.

²⁸ Rakhmat Hidayat, *Paedagogi Kritis: Sejarah Perkembangan dan Pemikiran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 1.

dan ilmu pengetahuan mengenai prinsip dan metode-metode membimbing dan mengawasi pelajaran dengan satu perkataan yang disebut pendidikan.²⁹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan paedagogik karena tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pendidikan literasi di pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta.

3. Penentuan Subjek dan Objek

Subyek penelitian merupakan orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Subyek penelitian juga dapat disebut responden. Subyek dalam penelitian ini adalah pengasuh Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta berjumlah 1 orang dan ustadz-ustadz atau tutor berjumlah 2 orang serta seluruh santri

²⁹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2002), hlm. 254.

Pesantren Kreatif Baitul Kilmah berjumlah 25 orang, yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah 28 orang.

Adapun Obyek penelitian merupakan variabel penelitian. Obyek penelitian adalah sesuatu yang merupakan inti dari problematika. Adapun sesuatu yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian ini adalah manajemen pendidikan literasi di pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul penelitian ini, maka penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi.

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan

secara langsung maupun secara tidak langsung. Metode pengamatan yang digunakan secara langsung (*direct observation*), yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap obyek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengamati Manajemen Pendidikan Literasi, Proses Pembentukan Tradisi Literasi dan untuk mengamati implikasi tradisi literasi terhadap karakter santri di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta.

b. Metode Wawancara (Interview)

Metode wawancara atau interview, dilakukan secara lisan dalam pertemuan atau tatap muka secara individual atau kelompok. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab,

sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁰ Jenis wawancara adalah bebas terpimpin. Pewawancara hanya memuat pokok-pokok masalah yang diteliti. Pewawancara harus pandai mengarahkan informan yang diwawancarai ketika wawancara. Dalam hal ini yang menjadi informan adalah: Pengasuh, Pendamping Kelas Literasi dan Santri-santri Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta.

Pedoman interview berfungsi sebagai pengendali supaya proses wawancara tidak kehilangan arah.³¹

Metode ini digunakan untuk mengetahui manajemen pendidikan literasi di pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm. 317.

³¹ Nana Syaodih, Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.5.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode penelitian untuk memperoleh data yang berupa catatan laporan kerja. Notulen rapat, catatan kasus, transkrip nilai, foto, agenda, sejarah dan lain sebagainya.³² Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan antara lain letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, sarana prasarana, keadaan dan jumlah santri, jadwal kegiatan santri, fungsi perpustakaan atau ruang baca dalam pencapaian tujuan pendidikan literasi. Adapun dokumentasi yang sudah peneliti dapatkan adalah: karya-karya pengasuh, karya santri, bahan bacaan di perpustakaan, dan beberapa foto kegiatan santri di

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 2000.

Pesantren Kreatif Baitul Kilmah
Yogyakarta.

d. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni menganalisis data yang berupa data-data tertulis atau wawancara secara langsung dari orang yang terlibat dalam penelitian ini (informan) serta perilaku yang diamati, sehingga dalam hal ini penulis mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh.

Yang dimaksud gambaran menyeluruh di sini adalah peneliti terlibat dan bersinggungan langsung dengan informan. Ketika peneliti melakukan *research*, pengasuh dan santri-santri memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengamati secara langsung aktifitas yang

mereka lakukan di pesantren, selain itu peneliti dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tujuan dan apa yang ingin peneliti ketahui dari pesantren Baitul Kilmah. Oleh karena itu Metode yang dipakai dalam menganalisis data adalah menggunakan metode induktif.

Metode induktif yaitu proses untuk menemukan kenyataan-kenyataan, keputusan dan membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel. Kemudian dianalisis dengan mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal yang dibutuhkan, penyajian data dengan bentuk uraian singkat dan tabel, serta dengan verifikasi/penarikan kesimpulan dengan tujuan mendapatkan hasil dari penelitian.

e. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Penelitian

Untuk menguji keabsahan data, dilakukan uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal/generalisasi), *dependability* (realibilitas) dan *confirmability* (objektivitas).³³ Kriteria *credibility* diuji dengan triangulasi data yaitu dengan mengkroscek data masing-masing informan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data dari hasil observasi atau pengamatan kelas atau dokumentasi. Serta membandingkan apa yang dikatakan informan secara pribadi dengan apa yang ada di kelas atau perbuatanya di depan umum.³⁴

Dalam hal *transferability*, peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas dan

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,... hlm. 336.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 375.

sistematis serta dapat dipercaya dalam laporan hasil penelitian ini. Sehingga orang lain dapat memahami hasilnya dan memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian ini ditempat lain. Kemudian untuk mengetahui *dependability* dan *confirmability*, diuji dengan menggunakan tehnik *audit trail*, yaitu suatu tehnik untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data dengan jalan memeriksa proses maupun hasil penelitian.³⁵

Untuk memperoleh standar kualitas yang diharapkan, peneliti menggunakan tehnik triangulasi yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,....hlm. 337.

waktu dan alat yang berbeda.³⁶

Trianggulasi dapat dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan pendapat pengasuh dan santri, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Trianggulasi adalah cara pemeriksaan data yang menggunakan sumber lebih dari satu, menggunakan metode lebih dari satu, menggunakan peneliti lebih dari satu dan menggunakan teori yang berbeda-beda. Trianggulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data.

Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengecek keabsahan data, adalah menggunakan triangulasi

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodology Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdajarya, 2000). hlm. 178.

sumber berupa wawancara tertulis dengan pengasuh Pesantren Baitul Kilmah dan wawancara tertulis dengan beberapa santri dan diperkuat dengan menggunakan triangulasi dokumen berupa memeriksa kembali catatan-catatan materi dan karya-karya santri Baitul Kilmah Yogyakarta.

Sebagai contoh dalam triangulasi sumber ini seumpama pengasuh mengatakan bahwa santri-santrinya sudah mempunyai karya berupa buku, maka peneliti akan mengecek keabsahan data itu langsung kepada santri, ketika apa yang dikatakan santri ternyata sama dengan yang dikatakan pengasuh, kemudian didukung dengan dokumen berupa karya yang dimaksud, maka secara teoritis, keabsahan data tersebut sudah bisa dipertanggung jawabkan.

A. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kerangka dan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, akan penulis sajikan sistematika pembahasannya. Adapun urutan pembahasannya sebagai berikut:

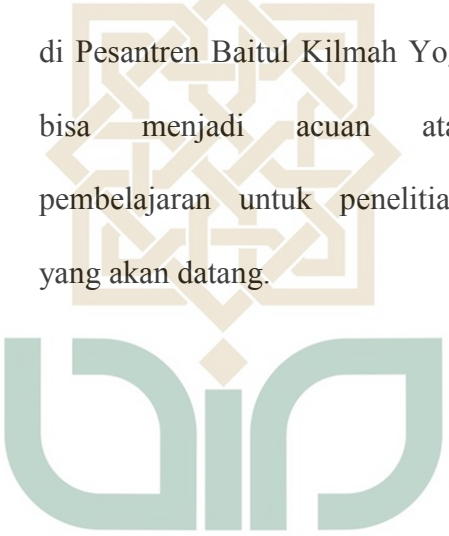
BAB I: Berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II: Berisi tentang kerangka teoritik yang digunakan oleh peneliti yang meliputi A. Konsep tradisi literasi pesantren yang berisi pengertian tradisi, literasi, dan pengertian pesantren. Dan B. Pesantren sebagai Pusat Kajian Ilmiah, Literasi pesantren dari masa ke masa. Dan C. karya-karya pesantren dan kontribusinya untuk dunia.

BAB III: Berisi tentang gambaran umum pesantren Kreatif Baitul Kilmah yang meliputi letak dan keadaan geografis, visi dan misi, sejarah perkembangan, dasar dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan pengasuh dan keadaan santri keadaan ustadz, keadaan sarana dan prasarana dan yang terakhir prestasi pesantren.

BAB IV: Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berupa: (a) Manajemen Pendidikan Literasi di Pesantren Baitul Kilmah Yogyakarta, (b) Pembentukan Tradisi Literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta, dan (c) Implikasi Tradisi Literasi terhadap Karakter Santri Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta.

BAB V: Penutup berisi kesimpulan, sedikit kritik dan rekomendasi yang diberikan peneliti kepada peneliti selanjutnya guna meningkatkan dan memperluas topik pembahasan, sehingga Pendidikan Literasi di Pesantren Baitul Kilmah Yogyakarta ini bisa menjadi acuan atau bahan pembelajaran untuk penelitian-penelitian yang akan datang.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti buat, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Manajemen Pendidikan Literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah dilakukan dengan beberapa langkah. Diantaranya adalah : (1) Perencanaan, (2) Pengorganisasian, (3) Penggerakan, dan (4) Pengawasan.

Dalam Perencanaan langkah yang dilakukan Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta ini meliputi beberapa hal yaitu: (1) Analisis lingkungan internal dan eksternal, (2) Menentukan tujuan, (3) Merumuskan rencana kegiatan, (4) Menyusun indikator capaian, (5) Merumuskan strategi serta menentukan sumber daya (manusia, (6) Finansial dan sarana prasarana) yang dibutuhkan untuk implementasi program.

Dalam tahap pengorganisasian ini Pengasuh Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta melakukan beberapa hal, diantaranya adalah: (1) Membentuk sebuah TIM literasi secara kultural, (2) Memberi Tanggung Jawab kepada Tim Literasi, (3) Mengadakan beberapa kegiatan pelatihan dan pengembangan sumber daya terkait kegiatan literasi yaitu: (a) Diskusi Karya dan diskusi literasi, (b) Belajar penulisan fiksi, jurnal dan karya ilmiah, artikel populer, dan buku-buku populer, (c) Belajar Aksara Jawa dan Bahasa Kawi, (d) Belajar Ilmu Alat yakni ilmu nahwu dan shorof untuk mempertajam naluri menerjemah para santri, (e) Belajar Layout dan Desain Cover Buku, (f) elajar Membuat Skenario Film.

Dalam tahap penggerakan pengasuh Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta bertindak sebagai seorang manager dengan melakukan beberapa usaha untuk menggerakkan santri-santrinya, yaitu: (1)

Mensosialisaikan Program, (2) Memberi Motivasi, (3) Memberi Tantangan.

Pengawasan kegiatan literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta mempertimbangkan dua unsur penting yaitu *monitoring* dan evaluasi. Kegiatan *monitoring* ini sendiri, dilakukan oleh beberapa pihak yaitu : (1) Pengasuh, (2) Pendamping Kelas Literasi

2. Proses pembentukan tradisi literasi di Pesantren Baitul Kilmah Yogyakarta diawali dengan menentukan orientasi yang tidak sekedar mengajak santri untuk membaca dan menulis, melainkan juga ingin menjaga tradisi mulia ulama dalam dunia literasi kepada santri-santrinya.

Upaya-upaya pesantren Baitul Kilmah dalam membentuk dan mencetak kader yang produktif dan kreatif adalah penanaman spirit secara kultural dan pembiasaan di lingkungan pondok pesantren.

Apabila disekemakan maka terdapat dua pilar utama dalam rangka pembentukan tradisi literasi di pesantren Baitul Kilmah, yaitu figur pengasuh sebagai suri tauladan serta kegiatan-kegiatan yang telah berjalan secara rutin di pesantren.

3. Karakter santri mengalami perubahan, secara emosional santri menjadi mandiri dan kreatif, guyub dan rukun, hal itu berdampak kepada kemandirian secara finansial mereka, diantara santri-santri Baitul Kilmah kebanyakan tidak mendapat transferan uang dari rumah, karena selain menulis buku mereka juga belajar jualan buku dan berbisnis di bidang kuliner yaitu jualan makanan smpol di depan pesantren Krapyak.

Secara sosial karakter santri Baitul Kilmah ini juga mengalami peningkatan terutama dalam hal kekeluargaan dan kerja sama, mereka merasa lebih ringan ketika mengerjakan buku jika dilakukan secara bersama-sama, minimal ketika pengerjaan itu mereka bisa berdiskusi dan saling memberia saran. Hal ini disebabkan ada kekutan kebersamaan atau keberkahan suatu jama'ah.

Karakter santri di pesantren dipengaruhi oleh beberapa hal. Peneliti menyimpulkan bahwa santri-santri di pesantren ini terpengaruh oleh karakter pengasuh pesantren, kegiatan *Mujahadah* dan ngaji al-Hikam, buku-buku yang mereka baca dan dari aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan di pesantren.

B. Novelty

1. Penelitian ini mengkaji manajemen pendidikan literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta. Dengan pendekatan teori Manajemen G. R. Terry bahwa *manajemen sebagai proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya*. Peneliti mengkasifikasikan satu faktor penting yang menggerakkan santri

dalam kegiatan literasi. Perbedaan manajemen pendidikan literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah dengan manajemen pendidikan literasi di pesantren literasi lainnya terletak pada pemberian kebebasan memilih passion yang dimiliki santri dalam proses kreatif literasi yang berdampak pada terbentuknya karakter santri bebas mengekspresikan dirinya sehingga melahirkan santri-santri yang aktif, kreatif dan produktif dalam berkarya.

2. Penelitian ini mengkaji dengan serius proses terbentuknya tradisi literasi Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta dalam pembentukan karakter santri. Dengan pendekatan terminologi Hasan Hanafi bahwa *Tradisi bisa juga berarti sesuatu yang dipahamkan kepada kita. Atau sesuatu yang mengarahkan perilaku kehidupan kita.* Juga dengan pendekatan epistemologi al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 "*Sesungguhnya*

telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”. Peneliti menemukan proses pembentukan yang soft dan natural dalam pembentukan tradisi literasi pesantren terutama santri, yaitu tiada hari tanpa membaca dan menulis atau menerjemah. Tradisi Literasi yang berkembang di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta sangat berbeda karena tradisi ini terbentuk tanpa memaksa santri. Perbedaan pembentukan tradisi literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta dengan proses pembentukan tradisi literasi di pesantren lain terletak pada pengaruh figure pengasuh di dalam proses pembentukan tradisi literasi yang berdampak pada perubahan kebiasaan santri dalam membaca dan menulis.

3. Penelitian ini menemukan faktor atau penyebab perubahan karakter kreatif dan produktifitas santri di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta cepat berkembang dalam dunia literasi dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan literasi di tempat lain. Pendidikan literasi di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta cepat berkembang dan membentuk produktifitas santri karena memiliki satu kelebihan, yaitu: Pesantren memiliki pengasuh atau kiai yang ahli dalam bidang literasi dan mempunyai banyak relasi dengan media maupun penerbit-penerbit mayor di Indonesia. Hal ini berbeda dengan gerakan literasi yang terjadi di sekolah-sekolah atau pesantren lain, pada umumnya gerakan literasi di tempat lain hanya mengandalkan pada sistem dan jadwal-jadwal rutin aktifitas literasi dan dibimbing oleh tenaga yang belum memiliki kompetensi dan belum menguasai medan tempur literasi di

Indonesia. Untuk mengurangi kelemahan ini, gerakan-gerakan literasi yang berjalan di sekolah-sekolah atau di pesantren yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler alangkah baiknya jika tidak hanya mengandalkan pada jadwal rutin, agaknya perlu juga mengadakan studi banding atau minimal terlebih dahulu membentuk dirinya terlebih dahulu sebelum membentuk karakter peserta didiknya terutama dalam dunia literasi.



C. Saran

Ada beberapa saran yang ingin disampaikan di sini. Pertama, terkait tema penelitian. Apabila di kemudian hari terdapat penelitian lain yang tertarik mengkaji tema yang sama maka eksplorasi terhadap Tradisi Literasi Pesantren terutama manajemen pendidikan literasi di pesantren harus diperluas, kemudian penarikan ke latar historis juga harus diperjauh. Sebab penelitian ini hanya terbatas pada manajemen pendidikan literasi di, proses pembentukan tradisi literasi, dan apa implikasi tradisi literasi terhadap karakter santri pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta, yang oleh hemat peneliti, langkah-langkah manajemen tersebut adalah merupakan proses pembentukan tradisi literasi yang masih erlu dikaji lebih dalam lagi. Mungkin peneliti lain punya paradigma yang tentu berbeda dan lebih luas, sehingga mampu memotret dan mengkaji

lebih luas tentang langkah-langkah manajemen pendidikan literasi pesantren lain yang belum terwadahi dalam penelitian ini.

Peneliti mempunyai keyakinan, dan sedikit data awal, bahwa di pesantren lain selain Baitul Kilmah terdapat satu jenis manajemen pendidikan literasi lain, misalnya seorang santri tidak boleh menerima kiriman uang dari orang tua, sehingga santri tersebut harus serius dan fokus terhadap kegiatan literasi yang mereka tekuni hingga dimuat di media cetak. Dengan sedikit royalti dari media terkait, maka secara finansial santri tersebut dididik untuk mandiri, sementara secara akademik literasi, santri tersebut sudah memenuhi kapasitas yang cukup sehingga karyanya bisa dimuat di berbagai media. Hal ini adalah kenyataan empiris yang sudah ditemui di pesantren lain yang lebih militan daripada Baitul Kilmah, tetapi peneliti tidak menemukannya di Baitul Kilmah.

Jika peneliti lain kelak akan mengangkat tema-tema manajemen semacam ini maka pertanyaan dasarnya bisa berupa apakah langkah-langkah manajemen pendidikan literasi dan proses pembentukan tradisi literasi pesantren tersebut memiliki landasan filosofis yang panjang hingga ke era pra islam di Indonesia? Dan apakah hal itu juga melalui langkah-langkah sistematis sebagaimana beberapa unsur manajemen yang selama ini berlaku? Inilah yang peneliti maksud bahwa penelitian yang mengambil objek penelitian di Pesantren Baitul Kilmah ini tidak sepenuhnya mencerminkan tradisi literasi di pesantren-pesantren lain, dan sekaligus celah ini menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya.

Kedua, terkait paradigma atau sudut pandang. Apabila di kemudian hari peneliti lain mengangkat tema yang serupa, maka menegaskan secara sudut pandang terlebih dahulu adalah

keniscayaan. Sebab, peneliti sendiri merasa menemukan data-data yang sama dengan dan ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Namun lantaran cara pandang peneliti dengan mereka berbeda maka kesimpulan pun berbeda. Perbedaan kesimpulan yang diawali dari perbedaan paradigma dan penafsiran bermanfaat bagi usaha memperkaya khazanah keilmuan di kemudian hari.

Misalnya kesimpulan Martin Van Bruinessen, Clifford Geertz dan penulis tentang pesantren dan semua tradisi literasi yang berkaitan dengan pesantren jelas-jelas berbeda sekali dan bertolak belakang. Pada tataran inilah, jika di kemudian hari terdapat penelitian lain yang berkenan mengangkat tema yang sama maka harapannya adalah mempertemukan kesimpulan tesis Geertz dan Martin dengan kesimpulan peneliti sendiri. Sebab keduanya sangat berbeda. Atau penelitian berikutnya dapat pula menambahi

perspektif dan paradigma baru, sehingga khazanah keilmuan kita akan terus berkembang dan tentu menjadi lebih kaya.

Wallahu a'lam.

D. Kata Penutup

Segala Puji hanya milik Allah, yang telah menganugerahi nikmat yang tak terhingga kepada peneliti sehingga peneliti dapat merampungkan penulisan Tesis ini dengan baik.

Penelitian ini tentu memiliki kekurangan, untuk itulah peneliti memohon ampun kepada Allah SWT dan memohon maaf kepada para pembaca yang budiman.

Selesainya penelitian berhutang pada kebaikan dosen pembimbing (Dr. Zainal Arifin. M. Si) yang berkenan memberi banyak pelajaran, saran dan koreksi, juga untuk para penguji yang telah memberikan beberapa rekomendasi dan

catatan-catatan penting yang sangat penting bagi penelitian ini, sehingga penelitian Tesis ini dapat disusun dan dibaca dengan baik. Harapan peneliti adalah adanya kebermanfaatan dari hasil penelitian ini terhadap peneliti di yang akan datang, juga menjadi bagian dari sumbangan bagi khazanah kekayaan ilmu pengetahuan di muka bumi ini. Semoga.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987)
- , *Pemikiran Islam di Nusantara dalam Perspektif Sejarah*: (Sebuah Sketsa, Prisma, III, 1991)
- Ali al-Muhdar, Yunus dan Arifin, Bey, *Sejarah Kesustraan Arab*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983)
- Ali, Fajrianti. *Efektivitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik Di Sma Negeri 10 Makassar*. Skripsi, (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar 2017)
- A'la, Abd, *Pesantren dan Masyarakat; Mengkritisi Peran Transformasi Sosial Pesantren di Era Otonomi Daerah* dalam, Abd Hamid Wahid dan Nur Hidayat [ed], *Perspektif Baru Pesantren dan Pembangunan Masyarakat* (Surabaya: Yayasan Triguna Bhakti, 2001)
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama (dilingkungan Sekolah dan Keluarga)*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- Al-Abrasy, Athiyah. *Attarbiyatul Islamiyah*. Alih bahasa Prof. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S. dengan judul *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- Aronof. *Spelling and culture*. Dalam W.C. Watt (Ed). *Writing system and cognition*, (Dordrecht: Kluwer. 1995)

Alfiansyah, Havis, *Makalah Pembentukan Karakter dalam*
<https://www.academia.edu/>. Diakses 19 November
2018

Azra, Azyumardi, *Pemikiran Sosio-Politik Islam dalam*
Kitab Melayu/Jawa Klasik, makalah pada
Simposium Nasional I Kitab Kuning dan Lektur
Islam, (Bogor: ICMI, 1994)

Asrohhah, Hanun. *Pelebagaan Pesantren. Asal-Usul dan*
Perkembangan Pesantren di Jawa Disertasi.
(Jakarta: Institut Agama Islam Negeri atau IAIN
Syarif Hidayatullah Jakarta. 2002)

Athoila, Anton, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Fak.
Syariah IAIN Sunan Gunung Djati, 2002)

Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosda,
2010)

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu*
Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)

Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kyai, Studi Kasus Pondok*
Pesantren Tebuireng, (Malang: Kalimasahadah
Press, 1983)

Awam, Haris Umdatul, *Kitab Kuning Tentang Haji Karya*
Syekh Nawawi Banten. 6 Oktober 2017. diadaptasi
dari <https://www.gomuslim.co.id/> ia mengutip dalam
buku Van Bruinessen, Martin, 1990, *Kitab Kuning:*
Books in Arabic Script Used in The Pesantren

A.Q. Djaelani, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*,
(Bogor: Badriyah, 1983)

Axford, *Scaffolding Literacy: An Integrated and Sequential Approach to Teaching, Reading, Spelling and Writing*, (Australia, ACER Press, 2009)

Basyuni, Muhammad M, *Revitalisasi Spirit pesantren; Gagasan, Kiprah, dan Refleksi*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesanten Dirjen Pendis Depag RI, 2006)

Buku Saku Gerakan literasi di Sekolah : *Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah*. (Jakarta : Dirjen Dikdasmen Kemendikbud 2016)

Bruinessen, Martin Van, *Pesantren dan Kitab Kuning; Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren*, (Ulumul Quran III (4), 1992)

-----, *Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of A Tradition of Religious Learning*, (Bandung: Mizan, 1992)

Baynham, Mike, *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. (London: Longman, 1995)

Chaedar, Alwasilah A, *Membangun Kota Berbudaya Literat*, (Jakarta :Media Indonesia, 2001)

Depdiknas, *Konsep dan Pelaksanaan dalam Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Dikmenum, 2001)

Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indoensia* (Jakarta: Kencana, 2009)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)

Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Cet. II, 1982

-----, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an 1989)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1995, cet. 4, hlm. 129.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1983)

Elizabeth, Hurlock B. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga 1993)

Gipayana, Muhana, *Pengajaran Literasi*, (Malang: Asih Asah Asuh, 2010)

Geertz, *The Religion of Java*, (New York: The Free Press of Glencoe, 1960)

Hasibuan. *Manajemen sumber daya manusia*. (Jakarta: BumiAksara 2005)

Hanafi, Hasan, *Islamologi 2 dari Rasionalisme ke Empirisme*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004)

Hapsari, Widyaning. *Pengaruh Program Stimulasi Literasi Terhadap Aktivitas Literasi Dan Kemampuan Literasi Awal Pada Anak Prasekolah*. (Tesis, Program Magister Profesi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016)

- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- , *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)
- Hawkins, JM, *Kamus Dwibahasa Oxford-Erlangga*, (Jakarta: Erlangga, 1996)
- Hidayat, Rakhmat, *Paedagogi Kritis: Sejarah Perkembangan dan Pemikiran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)
- Horikoshi, Hiroko, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987).
- Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990)
- Indrawan, Irjus, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah, Ed.1, Cet.1*(Yogyakarta: Deepublish, 2015)
- Ika Padmasari, Silvia. *Menteri Agama Ingatkan Tiga Karakter Utama Santri. Minggu 24 Mei 2015.* Dalam <https://news.okezone.com/> diakses 19 November 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Karyoto. *Dasar-Dasar Manajemen : Teori, Definisi dan Konsep*, (Yogyakarta : ANDI 2016)
- Kemendiknas. *Panduan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas 2011)

Kern, R, *Literacy and Language Teaching*, (Oxford: Oxford University Press, 2000)

Keputusan Munâdharah, *Pengembangan al-Ulum al-Diniyyah Melalui Telaah Kitab Secara Kontekstual (Siyaqi)* di (PP. Watucongol, Muntilan, Magelang, 15-17 Desember 1988)

Komara, Siti, *Pengelolaan Pondok Pesantren Berbasis Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Nurul Barokah Kabupaten Majalengka* .(Jurnal Ilmiah Indonesia. Vol. 1 No. 1, September 2016)

Kimweli, Joshua Muley. The Role of Monitoring and Evaluation Practice to the Success of Donor Funded Food Security Intervention Project : A Case Studi of Kibwezi District, (online), (citeseerx.ist.psu.edu). International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, Vol. 3, No. 6, Page 9-19, ISSN 2222-6990. Diakses pada 09 November 2018

Koran Kedaulatan Rakyat Edisi Cetak 2018

Lickona, Thomas, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. (New York: Bantam Books 1991)

Mahfudh, Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2003)

Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006)

- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sisten Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)
- Mahzumi, Fikri. *Kitab Kuning: Jejak Intelektualisme Pesantren*. (UIN Sunan Ampel Surabaya, January 2016) diadaptasi dari <https://www.researchgate.net/publication> diakses pada 19 November 2018
- Masudi, Masdar F, *Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning, makalah pada Seminar Nasional tentang Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia*, (Jakarta: LIPI, 1998)
- Murphy. *Character Education in America's Blue Ribbon Schools*. (Lancaster PA, Technomic 1998)
- Muhammad, Hilmy. *Karakter Utama Santri*. Dalam <http://www.almunawwir.com/> diakses 19 November 2018.
- Muhammad, Husein, *Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran, dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Syaifuddin Zuhri (Ed.), Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaandan Transpormasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- Mulkhan, Abdul Munir, *Menggagas Pesantren Masa Depan Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*, (Yogyakarta:Qirtas, 2003)
- Mochtar, Affandi, *Kitab Kuning dan Tradisi Pesantren*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008)

- Mochtar, Afandi, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Bekasi: PustakaIshfahan, 2008)
- Mufid, Muhamad. *Kebijakan Kepala Sekolah Tentang Program Literasi Berbasis Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di Smk Bhakti Nusantara Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017*. Tesis, (Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017)
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- , "Sejarah dan Budaya Pesantren" dalam Ismail S.M. (Ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- , *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: GamaMedia, 2003)
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)
- Mike, Baynham, *Literacy Practices: Investigating Literacy In School*, (London: Logman, 1995)
- Moleong, Lexy J, *Metodology Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdajarya, 2000)

- Munimah. *Manajemen Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik (Studi Multi Kasus Pada SD dan MTs. di Kabupaten Pasuruan*. Tesis, (Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Malang 2017)
- Moeliono, AM, *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di Dalam Perencanaan Bahasa*, Disertasi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1981)
- Naibaho, K, *Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan*, dalam Visipustaka: Majalah Perpustakaan, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, Vol. 9 No. 3 Desember 2007)
- Nuraída, Ida, *Manajemen Administrasi Perkantoran*, (Yogyakarta, Kanisius, 2008)
- Nasuha, Chozin, *Epistemologi Kitab Kuning*, dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Syaifuddin Zuhri (Ed.), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaandan Transpormasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- Nasuha, A. Chozin, *Epistemologi Kitab Kuning dalam pesantren*. (Jakarta: 1989)
- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2002)
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Pakistyaningsih, Arini dkk. *Menuju Wujud Surabaya Sebagai Kota Literasi*. (Surabaya : Pelita Hati 2014). Hlm 2014

- Pratt, David, *Curriculum Design And Development*, Harcourt Brace Jovanovich, (New York, 1980)
- Patoni, Ahmad, *Modernisasi Pendidikan Pesantren* dalam Akhyak, ed, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Tth)
- Prasodjo, Sudjoko. M Zamroni, M Mastuhu, Sardjono Goenari, Nurcholish Madjid, dan Dawam Rahardjo. *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren al Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*. (Jakarta: LP3ES, 1975)
- Profil Pesantren Baitul Kilmah dalam <http://www.bilikkata.com/profil/> diakses 19 November 2018.
- Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2008)
- Rijali, Ahmad, *Masyarakat Kelisanan dan Keberaksaraan*, (Banjarmasin Post, Rabu, 30 Maret 2005)
- Ruhaena, Lisnawati. *Proses Pencapaian Kemampuan Literasi Dasar Anak Prasekolah Dan Dukungan Faktor-Faktor Dalam Keluarga*. (Disertasi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013)
- Sadullah, Uyoh, *Paedagogik*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Saridjo, Marwan, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982)

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R &D*, (Bandung: ALFABETA, 2009)
- Santoso, Ridwan. *Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik Sma Negeri 2 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi, (Universitas Lampung Bandar Lampung 2018)
- Syaodih, Nana, Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2011)
- Suryana, Yusuf dan Bayu, Kartib, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses* (Jakarta : kencana prenada media group, 2010)
- Soekatno, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 1994)
- Syahrani, Agus. *Budaya Lisan Vs Budaya Literasi Mahasiswa Melayu: Implikasinya pada Model Pembelajaran Mahasiswa*. (Jurnal WACANA ETNIK, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. ISSN 2098-8746. Volume 4, Nomor 2, Oktober 2013.
- Siahaan, Amiruddin dkk, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Quantum Teaching. 2006)
- Sutrianto dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016)

- Spencer, JE, *The Encyclopedia Americana International Edition*, Vol. 17, (New York: Americana Corporation, 1972)
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Teeuw, A, *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994)
- Tim Penyusun Buku, *Indoensia Indah Aksara (buku ke-9)*, (Jakarta: Yayasan Harapan Kita /BP 3 TMII, Perum Percetakan Negara RI, 1997)
- Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003)
- Tim Penyusun, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003)
- Van Houve I.B, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Houve, 1993)
- Willis, Mark, *Literacy, Orality, and Cognition: An Overview* dalam <http://www.wright.edu/> diakses pada 19 November 2018
- Wijono, Dojo, *Manajemen Kepemimpinan dan Organisasi Kesehatan*, (Surabaya, Airlangga University Press, 1997)
- Wray, David, *Jane Medwell, et al. Teaching Literacy Effectively in the Primary School*, (London, New Fetter Lane, 2002)

Wahid, Abdurrahman, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah 1999)

-----, *Nilai-Nilai Kaum Santri dalam M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985)

-----, *Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren*, Jurnal Pesantren, No Perdana (1984)

Wijono, Dojo, *Manajemen Kepemimpinan dan Organisasi Kesehatan*, (Surabaya, Airlangga University Press, 1997)

Yakub dan Hisbanarto, Vico. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta : Graha Ilmu 2014)

Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta, P3M, 1986)

Zakiyudin, Ais. *Teori dan Praktik Manajemen : Sebuah Konsep yang Aplikatif Disertai Profil Wirausaha Sukses*. (Jakarta : Mitra Wacana Media 2013)

Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: al-Ma'arif Bandung, 1979)

Jurnal, Tesis dan Disertasi

Fahrurrozi. *Tradisi Pengajian Kitab Turâts Melayu-Arab Di Pulau Seribu Masjid Dan Seribu Pesantren, Lombok, Indonesia*. (IBDA', Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 15, No. 2, Oktober 2017)

Hasanah, Ulfatun. *Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan*. (Jurnal 'Anil Islam Vol. 8. Nomor 2, Desember 2015) dalam <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/44/26>. Diakses 19 November 2018

Mufid, Muhammad. *Kebijakan Kepala Sekolah Tentang Program Literasi Berbasis Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di Smk Bhakti Nusantara Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017*. (Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017)

Kuswandi, Iwan. Tradisi Literasi Ulama Madura Abad 19-21. Dipresentasikan pada Seminar Nasional Gender & Budaya Madura Iii, Madura: Perempuan, Budaya & Perubahan. Dalam <http://lppm.trunojoyo.ac.id/budayamadura/wp-content/uploads/2016/10/2-49>. Artikel.pdf. Diakses 19 November 2018

Romdhoni, Ali. *Dakwah dan Tradisi Literasi di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang, Jawa Tengah*. (Jurnal Bimas Islam Vol.9. No.1 2016)

Ruhaena, Lisnawati. *Proses Pencapaian Kemampuan Literasi Dasar Anak, Prasekolah Dan Dukungan Faktor-Faktor Dalam Keluarga*. (Disertasi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013).

Wawancara :

Wawancara bersama Kang Wakhid, santri baru di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah. Pada tanggal 29 November 2018.

Wawancara dengan Ahmad Kafi, salah satu santri senior di Pesantren Baitul Kilmah Yogyakarta. Tanggal 19 November 2018

Wawancara dengan Ahmad Jamal, salah satu santri senior di Pesantren Baitul Kilmah Yogyakarta. Tanggal 19 November 2018

Wawancara bersama Kang Aziz pada 03 Desember 2018 kemudian dioah oleh peneliti.

Wawancara bersama Kang Mas'ud pada 03 Desember 2018 kemudian dioah oleh peneliti.

Wawancara bersama Pengasuh Pesantren Baitul Kilmah Yogyakarta; Aguk Irawan MN, pada 19 November 2018

Wawancara bersama Kang Fias pada 03 Desember 2018 kemudian dioah oleh peneliti.

Wawancara bersama Kang Luthfi pada 03 Desember 2018 kemudian dioah oleh peneliti.

Wawancara bersama Kang Fajri pada 03 Desember 2018 kemudian dioah oleh peneliti.

Wawancara bersama Kang Ulum pada 03 Desember 2018 kemudian dioah oleh peneliti.

Wawancara bersama Kang Muhib pada 03 Desember 2018 kemudian dioah oleh peneliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Website:

<http://www.antara.co.id/> diakses 19 November 2018

<http://www.almeshkat.com/> diakses 19 November 2018

<http://www.pesantrenvirtual.com/> diakses 19 November 2018

<http://www.dutamasyarakat.com/> diakses 19 November 2018

<https://www.jpnn.com/news/> diakses 19 November 2018

https://id.wikipedia.org/wiki/Aguk_Irawan diakses 19 November 2018

<http://www.mediasantrinu.com/> diakses 19 November 2018

<http://nasrul-its.blogspot.com/> diakses 19 November 2018

<http://www.rahmankamal.com> diakses 19 November 2018

<https://id.wikipedia.org> diakses 19 November 2018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA